

Meneliti Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Ferry Adang^{1✉} Amin Wijoyo²

^{1,2} Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari independensi, kompetensi, etika auditor, skeptisisme profesional, pengalaman kerja, dan fee audit sebagai variabel independen terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta dengan jabatan minimal supervisor. Sampel yang diambil adalah sebanyak 50 responden yang bekerja pada 24 KAP di Jakarta. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah software Microsoft Excel dan diolah menggunakan program Smart PLS. Berdasarkan hasil penelitian, variabel independensi terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sejalan dengan penelitian terdahulu. Namun, variabel kompetensi tidak berpengaruh signifikan, tidak sesuai dengan temuan sebelumnya. Etika auditor dan skeptisisme profesional terbukti tidak berpengaruh signifikan, kecuali skeptisisme profesional yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Pengalaman kerja dan fee audit tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Saran yang dapat diambil adalah perlunya perhatian khusus pada independensi, skeptisisme profesional, dan etika auditor untuk meningkatkan kualitas audit, sementara kompetensi, pengalaman kerja, dan fee audit perlu dievaluasi lebih lanjut dalam konteks peningkatan kualitas audit.

Kata Kunci: *Kualitas Audit, Independensi, Kompetensi, Etika Auditor, Skeptisisme Profesional, Pengalaman Kerja, Fee Audit.*

Copyright (c) 2023 Adang & Wijoyo

✉ Corresponding author :

Email Address : ferrya@fe.untar.ac.id , aminw@fe.untar.ac.id

PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik merupakan salah satu bidang pekerjaan yang dipercayakan oleh masyarakat. Para akuntan publik dapat melakukan evaluasi secara objektif dan tidak memihak terhadap informasi yang telah diberikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Amalia & Su'un, 2022). Kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan dapat ditingkatkan melalui proses audit, sehingga laporan keuangan yang telah diaudit dianggap lebih dapat dipercaya daripada yang belum diaudit (Salsabila & Su'un, 2022). Ekspektasi tinggi dari masyarakat terhadap peran auditor eksternal tercermin dalam spekulasi yang muncul di sekitar mereka (Muslim et al., 2020). Ini seharusnya menjadi motivasi bagi para auditor untuk melaksanakan fungsi audit mereka dengan baik dan terus meningkatkan kualitas audit yang dilakukan (Sumartono et al., 2023). Faktor internal yang berasal dari dalam diri auditor, seperti independensi, kehati-hatian profesional, pengalaman kerja, motivasi, gender, dan kompetensi, memiliki potensi untuk

memengaruhi kinerja auditor, seperti yang telah disampaikan oleh Donnelly et al. (2003). Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kualitas audit. Beberapa di antaranya mencakup biaya audit, lamanya masa jabatan audit, beban kerja, dan penerapan standar ISA (International Standards on Auditing). Semua faktor ini bersama-sama membentuk lingkungan di mana akuntan publik menjalankan tugas mereka dan mempengaruhi hasil audit yang dihasilkan.

Seorang auditor perlu menunjukkan sikap independen dan mematuhi kode etik yang telah ditetapkan untuk mencapai kualitas audit yang optimal. Independensi diartikan sebagai sikap yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan berdasarkan bukti yang sah (Muslim et al. 2020). Pemeliharaan independensi menjadi kunci bagi seorang auditor untuk dapat melaksanakan tugas auditnya secara efektif (Muslim et al., 2020). Faktor internal lainnya yang turut memengaruhi kualitas audit adalah tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor. Sebagaimana disebutkan oleh Kurnia et al. (2014), seorang auditor harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan standar umum dalam bidang akuntansi. Hal ini memungkinkan auditor untuk menjalankan tugasnya dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan dan memastikan bahwa audit dilakukan dengan integritas dan keahlian yang diperlukan. Selain itu, pengaruh etika auditor juga menjadi faktor internal yang signifikan dalam menentukan kualitas audit. Etika auditor, seperti yang dijelaskan oleh Maria et al. (2021), mencakup norma-norma moral yang mengatur hubungan antar manusia. Aturan etika ini terwujud dalam kode etik profesi, mengatur perilaku auditor terkait dengan klien, rekan kerja, masyarakat, dan terutama diri sendiri. Mematuhi etika auditor menjadi landasan penting dalam menjaga integritas dan kepercayaan dalam praktik audit.

Faktor internal lain yang memiliki dampak signifikan terhadap kualitas audit adalah skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional mencerminkan sikap kritis yang cenderung untuk mempertanyakan dan tetap waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan adanya potensi kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Sikap skeptisisme profesional menjadi esensial bagi seorang auditor, memainkan peran kunci dalam menjalankan profesi sebagai auditor independen. Skeptisisme profesional membutuhkan ketegasan dan ketajaman dari seorang auditor dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini berdampak pada keberhasilan auditor dalam menilai informasi keuangan dan memberikan keyakinan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi. Pentingnya skeptisisme profesional semakin meningkat ketika dikaitkan dengan hasil kerja individu, sehingga pada akhirnya, kontribusi auditor dapat diandalkan oleh para pengambil keputusan. Sebagai konsekuensi, auditor diharapkan memiliki pandangan skeptis yang terus-menerus, yang akan memainkan peran integral dalam menyediakan kontribusi yang dapat dipercaya bagi para pemangku kepentingan yang mengandalkan informasi laporan keuangan tersebut. Sikap skeptisisme profesional ini merupakan salah satu elemen penting dalam memastikan integritas dan keandalan hasil audit.

Penelitian ini fokus pada satu faktor eksternal, yaitu fee auditor, yang merupakan imbalan yang diberikan oleh klien atau pihak lain sebagai kompensasi atas keterlibatan auditor (Agoes, 2012). Dalam konteks kontrak jasa profesional, pemberian atau penerimaan komisi dianggap berpotensi mengurangi independensi anggota Kantor Akuntan Publik (KAP) sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik

(SPAP) 240.1 tahun 2021. Fee auditor dapat terkait dengan berbagai faktor, termasuk risiko penugasan yang sering dikaitkan dengan risiko bawaan dan risiko informasi yang melekat pada suatu audit. Selain itu, kompleksitas jasa yang diberikan juga menjadi pertimbangan penting, di mana harga audit cenderung meningkat seiring dengan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh auditor selama proses audit. Faktor lain yang memengaruhi fee auditor melibatkan struktur biaya KAP, di mana pertimbangan profesional audit dan biaya terkait ditentukan oleh kualitas bukti yang berhasil dikumpulkan selama audit. Terakhir, ukuran dan reputasi Kantor Akuntan Publik juga dapat memasukkan variabel ini ke dalam perhitungan fee auditor (Agoes, 2012). Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor tersebut menjadi kunci dalam mengevaluasi bagaimana fee auditor dapat mempengaruhi pelaksanaan audit dan independensi auditor secara menyeluruh.

De Angelo (1981) mengartikan kualitas audit sebagai tingkat kemungkinan di mana seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran yang dilakukan klien dalam sistem akuntansi yang dibuat oleh klien tersebut. Tandiontong (2016:287) menambahkan bahwa kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit mencakup segala kemungkinan di mana seorang auditor, dalam mengaudit laporan keuangan klien, dapat mengidentifikasi pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya melalui laporan opini auditor independen. Proses ini memerlukan auditor untuk berpegang pada standar audit dan kode etik profesi akuntan publik yang berlaku. Auditor memainkan peran kunci dalam mengesahkan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi auditor untuk menyajikan audit berkualitas guna mengurangi ketidakselarasan yang mungkin terjadi. Hasil penelitian Alim et al., (2007) menunjukkan bahwa independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Independensi, yang tercermin dalam berbagai faktor seperti lama hubungan dengan klien (audit tenure), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (peer review), dan penyediaan jasa non-audit, dapat memengaruhi kualitas audit. Penelitian-penelitian lain seperti Kurnia, Khomsiyah, dan Sofie (2014), Saefullah, Rahim, Rhamdani, dan Wahyuni (2021), Dewi, Endiana, dan Pramesti (2023), serta Kurnia dan Purwati (2020) juga menegaskan bahwa independensi memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, independensi auditor memegang peran krusial dalam memastikan integritas laporan keuangan dan memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan perusahaan.

H₁: Terdapat pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Auditor harus memiliki kompetensi yang mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman secara efektif dalam menjalankan proses audit. Hal ini memungkinkan auditor untuk melakukan audit dengan tingkat kecermatan, ketelitian, dan objektivitas yang diperlukan. Oleh karena itu, audit seharusnya dilakukan oleh individu yang telah memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai seorang auditor. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Kurnia, Khomsiyah, dan Sofie (2014), Meriayusti dan Yuliati (2023), Saefullah, Rahim, Rhamdani, dan Wahyuni (2021), serta Kurnia dan Purwati (2020), menyoroti bahwa kompetensi memegang peran kunci dalam menentukan kualitas audit. Dengan

kata lain, kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman mereka dapat berdampak signifikan pada hasil audit yang dihasilkan. Dengan demikian, kompetensi auditor tidak hanya menjadi syarat mutlak, tetapi juga faktor krusial dalam memastikan bahwa audit dilakukan secara efisien dan dapat diandalkan. Peningkatan kompetensi auditor menjadi sebuah investasi penting dalam upaya untuk memperkuat kualitas audit, sehingga dapat memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan terkait integritas dan keandalan informasi keuangan yang disajikan.

H₂: Terdapat kompetensi terhadap kualitas audit

Etika auditor merupakan cabang ilmu yang berkaitan dengan penilaian antara tindakan yang baik dan buruk, serta hak dan kewajiban moral. Untuk meningkatkan kinerja auditor, diperlukan pemeliharaan standar perilaku etis guna menghasilkan audit yang berkualitas. Etika profesional mencakup standar sikap para anggota profesi yang dirancang untuk menjadi praktis dan realistis, tetapi sejauh mungkin tetap idealistis. Tuntutan etika profesi seharusnya berada di atas hukum namun tetap berada di bawah standar ideal (absolut), sehingga etika tersebut memiliki makna dan fungsi yang sesuai (Halim, 2008:29). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, Khomsiyah, dan Sofie (2014), Meriayusti dan Yuliati (2023), Dewi, Endiana, dan Pramesti (2023), serta Wijaya, Wijaya, dan Katherin (2021), ditemukan bahwa etika auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Artinya, perilaku etis auditor tidak hanya memainkan peran penting dalam menjaga integritas profesi, tetapi juga memiliki dampak langsung pada hasil dari proses audit itu sendiri. Dengan demikian, menjaga standar etika yang tinggi menjadi suatu keharusan bagi auditor. Etika yang diterapkan dengan konsisten dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap hasil audit, serta memberikan landasan yang kuat bagi profesionalisme auditor dalam menjalankan tugas mereka dengan integritas dan tanggung jawab moral yang tinggi.

H₃: Terdapat pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit

Skeptisisme profesional adalah sikap kritis yang cenderung mempertanyakan dan waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan kesalahan dalam penyajian informasi. Seorang auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi tidak mudah mempercayai penjelasan atau argumen tertentu tanpa adanya bukti yang valid dan dapat diandalkan. Sikap skeptisisme profesional mengharuskan auditor membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang melibatkan pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, dan kemandirian. Dalam konteks kemandirian, seorang auditor diharapkan dapat membuat keputusan sendiri tanpa terpengaruh oleh pihak lain, dengan pertimbangan yang didasarkan pada kondisi dan situasi yang dihadapi. Teori atribusi mendukung pandangan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Teori ini menyatakan bahwa perilaku seorang auditor dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kualitas hasil audit. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional seorang auditor, semakin baik pula kualitas audit yang dapat dicapainya. Namun, hasil penelitian menjadi perdebatan. Dewi, Endiana, dan

Pramesti (2023) menemukan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, penelitian oleh Wijaya, Wijaya, dan Katherin (2021) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil ini menunjukkan kompleksitas dalam mengukur dampak skeptisisme profesional terhadap kualitas audit, dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami variabilitas hasil tersebut.

H₄: Terdapat pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit

Pengalaman kerja dapat didefinisikan sebagai rentang waktu yang telah dihabiskan untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Herliansyah dan Ilyas (2006). Menurut Kovinna (2013), pengalaman juga mencakup suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi perilaku, yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pentingnya pengalaman kerja dalam konteks kualitas audit juga diperhatikan oleh Meriayusti dan Yuliati (2023) serta Kurnia dan Purwati (2020), yang menegaskan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Dalam pandangan mereka, pengalaman kerja dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan auditor, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hasil audit. Namun, terdapat perbedaan pendapat dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Wijaya, Wijaya, dan Katherin (2021). Menurut mereka, pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil ini menunjukkan kompleksitas dalam memahami hubungan antara pengalaman kerja dan kualitas audit, dan bahwa faktor-faktor lain mungkin juga berperan dalam mempengaruhi hasil audit. Pengalaman kerja sendiri mungkin perlu dikaitkan dengan faktor-faktor lain, seperti pembaruan pengetahuan dan adaptasi terhadap perkembangan baru dalam audit, untuk memahami sepenuhnya dampaknya terhadap kualitas audit.

H₅: Terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit

Fee audit dapat diartikan sebagai imbal jasa yang diterima oleh kantor akuntan publik sebagai imbalan atas penyediaan layanan audit. Ini merupakan bentuk upah atau imbalan yang diterima oleh seorang auditor dalam menjalankan tugas audit. Halim (2015: 108) menjelaskan bahwa penentuan fee audit memiliki peranan yang sangat penting dalam penerimaan penugasan, karena auditor bekerja dengan tujuan memperoleh penghasilan yang memadai. Penentuan fee audit bukan hanya sekadar masalah finansial, tetapi juga dapat berdampak pada kualitas audit. Wijaya, Wijaya, dan Katherin (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa fee audit memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Ini mengindikasikan bahwa tingkat imbalan yang diterima oleh kantor akuntan publik dapat memengaruhi kualitas dari pelayanan audit yang disediakan. Hasil penelitian oleh Kurnia dan Purwati (2020) menunjukkan pandangan berbeda, yaitu fee audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil ini mencerminkan kerumitan dan faktor-faktor lain yang mungkin turut berperan dalam memahami hubungan antara fee audit dan kualitas audit. Fee audit dapat memengaruhi motivasi dan sumber daya yang dialokasikan untuk suatu audit, kualitas audit juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti independensi auditor, kompetensi, dan peraturan etika yang diikuti oleh kantor akuntan publik. Oleh karena itu, hubungan antara fee audit dan kualitas audit memerlukan

pemahaman yang holistik dan melibatkan berbagai faktor yang memengaruhi praktik audit.

H₆: Terdapat pengaruh Fee Audit terhadap Kualitas Audit

METODOLOGI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta dengan jabatan minimal supervisor. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang akuntan publik dan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta dengan jabatan minimal level Supervisor. Instrumen pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner dengan mengajukan pernyataan yang perlu dijawab atau ditanggapi dengan pernyataan sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju dengan menggunakan skala Likert. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit terdiri dari 6 item pernyataan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki auditor rendah sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki auditor tinggi.

Variabel Independen

Independensi

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu independensi yang terdiri dari dimensi lama hubungan dengan klien (audit tenure), tekanan dari klien, dan jasa non audit. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kompetensi yang terdiri dari dimensi pengetahuan, pengalaman, perencanaan audit, perkembangan SAK dan SPAP, serta Sertifikasi penunjang kompetensi auditor. Instrumen yang digunakan untuk mengukur etika auditor terdiri dari 6 item indikator. Skeptisisme profesional merupakan sikap kritis yang cenderung mempertanyakan dan waspada terhadap kondisi yang mengindikasikan adanya kesalahan penyajian yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan. Variabel pengalaman kerja merupakan rentang waktu seorang auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan. Pengalaman kerja dapat diukur dalam satuan tahun pengalaman audit, jumlah klien audit yang telah diaudit sebelumnya, serta jenis industri klien yang telah diaudit sebelumnya. Fee audit merupakan imbal jasa yang diterima oleh kantor akuntan publik dalam melaksanakan jasanya. Dalam prakteknya, fee audit berkontribusi terhadap penentuan anggaran jam kerja dalam pelaksanaan suatu audit atas laporan keuangan. Dalam penelitian ini, variabel fee audit diukur melalui 4 pernyataan kuesioner yang seluruhnya membahas mengenai pengaruh fee audit yang diterima terhadap output pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor. Metode analisis dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Data dari laporan keuangan perusahaan dikumpulkan dengan menggunakan software Microsoft Excel 2019 dan diolah menggunakan program Smart PLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel (n = 50)	Item	Rata-rata (Mean)
Independensi	5	4.40
Kompetensi	4	4.53
Etika Auditor	6	4.38
Skeptisisme Profesional	6	4.37
Pengalaman Kerja	4	3.89
Fee Audit	4	3.97
Kualitas Audit	6	4.41

Sumber: Output PLS (2023)

Hasil uji statistik deskriptif sebagaimana tampilan pada tabel 1 menunjukkan bahwa penilaian dari 50 responden mengenai variabel independensi, kompetensi, etika auditor, skeptisisme profesional, pengalaman kerja, fee audit, dan kualitas audit seluruhnya memiliki rata-rata lebih dari nilai 4 kecuali pada variabel pengalaman kerja dan fee audit yang bernilai masing-masing 3,89 dan 3,97. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban rata-rata responden setuju dengan item pernyataan yang diajukan pada kuesioner.

Tabel 2. Hasil Validitas Diskriminan dengan Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	AVE	Keterangan
Independensi	0.751	Valid
Kompetensi	0.809	Valid
Etika Auditor	0.667	Valid
Skeptisisme Profesional	0.632	Valid
Pengalaman Kerja	0.558	Valid
Fee Audit	0.706	Valid
Kualitas Audit	0.715	Valid

Sumber: Output PLS (2023)

Berdasarkan tabel 2, nilai loading factor yang dihasilkan dari indikator variabel-variabel independen seluruhnya dinyatakan valid karena seluruh indikator memiliki nilai loading factor lebih besar dari 0,6 sehingga indikator tersebut dinyatakan valid dan dapat diandalkan untuk pengujian selanjutnya.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Composite dan Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Independensi	0.915	0.923	Reliabel
Kompetensi	0.921	0.923	Reliabel
Etika Auditor	0.899	0.902	Reliabel
Skeptisisme Profesional	0.881	0.891	Reliabel
Pengalaman Kerja	0.735	0.739	Reliabel
Fee Audit	0.860	0.864	Reliabel
Kualitas Audit	0.919	0.923	Reliabel

Sumber: Output PLS (2023)

Berdasarkan sajian data pada tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai composite reliability dan Cronbach Alpha semua variabel penelitian lebih besar dari 0,7. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi composite realibility dan memenuhi persyaratan nilai cronbach alpha, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Tabel 4. Hubungan Path Coefficient

Hubungan Variabel	Nilai Path Coefficient (β)	Keterangan
Independensi → Kualitas Audit	0.418	Sedang
Kompetensi → Kualitas Audit	0.144	Lemah
Etika Auditor → Kualitas Audit	-0.244	Lemah
Skeptisme Profesional → Kualitas Audit	0.144	Lemah
Pengalaman Kerja → Kualitas Audit	-0.015	Lemah
Fee Audit → Kualitas Audit	0.450	Sedang

Sumber: Output PLS (2023)

Berdasarkan sajian data pada tabel 4, tidak semua variabel dalam model ini memiliki path coefficient dengan angka yang positif. Terdapat path coefficient dengan angka yang negatif. Jika path coefficient bernilai positif, maka hal ini menunjukkan bahwa jika semakin besar nilai path coefficient pada satu variabel independen terhadap variabel dependen, maka semakin kuat pula pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen tersebut. Sedangkan jika path coefficient dengan angka yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang terbalik diantara variable bebas dengan variabel terikat. Hal ini berarti independensi dan fee audit memiliki pengaruh yang sedang dengan kualitas audit, sementara itu kompetensi, etika auditor, skeptisisme profesional, dan pengalaman kerja memiliki pengaruh yang lemah terhadap kualitas audit.

Tabel 5. Uji Goodness of Fit dengan nilai R-Square

Variabel	Nilai R-Square	Keterangan
Independensi, Kompetensi, Etika Auditor, Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Fee Audit → Kualitas Audit	0,632	Model Kuat

Sumber: Output PLS (2023)

Berdasarkan sajian data pada tabel 5, diketahui bahwa nilai R-Square untuk variabel kepuasan adalah 0,632. Perolehan nilai tersebut menjelaskan bahwa presentase besarnya Kualitas Audit dapat dijelaskan oleh Independensi, Kompetensi, Etika Auditor, Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, dan Fee Audit adalah sebesar 63,2%, sehingga sisanya 37,8% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pengaruh	<i>T-values</i>	<i>p-values</i>	Keterangan
		> 1,96	< 0,05	
Pengaruh Langsung				
H ₁	Independensi → Kualitas Audit	2.035	0.044	H1 diterima
H ₂	Kompetensi → Kualitas Audit	0.765	0.446	H2 ditolak
H ₃	Etika Auditor → Kualitas Audit	0.806	0.422	H3 ditolak
H ₄	Skeptisisme Profesional → Kualitas Audit	2.413	0.018	H4 diterima
H ₅	Pengalaman Kerja → Kualitas Audit	0.989	0.325	H5 ditolak
H ₆	Fee Audit → Kualitas Audit	0.121	0.904	H6 ditolak

Sumber: Output PLS (2023)

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengaruh variabel independensi terhadap variabel kualitas audit menunjukkan nilai t-value sebesar 2.035 (lebih besar dari 1,96) dan p-values sebesar 0,044 (lebih kecil dari 0,05); maka H1 diterima (didukung) atau hal ini berarti bahwa Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit. Pengaruh positif ini menunjukkan pengaruh yang searah yang artinya semakin baik independensi auditor, maka semakin baik Kualitas Audit yang akan dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, Khomsiyah, dan Sofie (2014), Saefullah, Rahim, Rhamdani, dan Wahyuni (2021), Dewi, Endiana, dan Pramesti (2023), dan Kurnia dan Purwati (2020).

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa pengaruh variabel kompetensi terhadap variabel kualitas audit diperoleh nilai t-value 0.765 (lebih kecil dari 1,96) dan p-values sebesar 0,446 > 0,05. Karena nilai t-values lebih kecil dari t-statistic dan p-values > 0,05, maka H2 ditolak, artinya kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, Khomsiyah, dan Sofie (2014), Meriayusti dan Yuliati (2023), Saefullah, Rahim, Rhamdani, dan Wahyuni (2021), dan Kurnia dan Purwati (2020).

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengaruh variabel etika auditor terhadap variabel kualitas audit diperoleh nilai t-value 0.806 < 1,96 dan p-values sebesar 0,422 > 0,05. Karena nilai t-values lebih kecil dari t-statistic dan p-values > 0,05, maka H3 ditolak, artinya etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, Khomsiyah, dan Sofie (2014), Meriayusti dan Yuliati (2023), Dewi, Endiana, dan Pramesti (2023), dan Wijaya, Wijaya dan Katherin (2021).

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa pengaruh variabel skeptisisme profesional terhadap variabel kualitas audit diperoleh nilai t-value 2.413 > 1,96 dan p-values sebesar 0,018 < 0,05. Karena nilai t-values lebih besar dari t-statistic dan p-values < 0,05, maka H4 diterima (didukung), artinya skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit. Pengaruh positif ini menunjukkan pengaruh yang searah yang artinya semakin tinggi skeptisisme profesional, maka semakin baik Kualitas Audit yang akan dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Endiana, dan Pramesti (2023).

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa pengaruh variabel pengalaman kerja terhadap variabel kualitas audit diperoleh nilai t-value 0.989 < 1,96 dan p-values sebesar 0,325 > 0,05. Karena nilai t-values lebih kecil dari t-statistic dan p-values > 0,05, maka H5 ditolak, artinya pengalaman kerja tidak berpengaruh

signifikan terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Wijaya dan Katherin (2021).

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa pengaruh variabel fee audit terhadap variabel kualitas audit diperoleh nilai t-value $0.121 < 1,96$ dan p-values sebesar $0,904 > 0,05$. Karena nilai t-values lebih kecil dari t-statistic dan p-values $> 0,05$, maka H_6 ditolak, artinya fee audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Purwati (2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, variabel independensi terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sejalan dengan penelitian terdahulu. Namun, variabel kompetensi tidak berpengaruh signifikan, tidak sesuai dengan temuan sebelumnya. Etika auditor dan skeptisisme profesional terbukti tidak berpengaruh signifikan, kecuali skeptisisme profesional yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Pengalaman kerja dan fee audit tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Saran yang dapat diambil adalah perlunya perhatian khusus pada independensi, skeptisisme profesional, dan etika auditor untuk meningkatkan kualitas audit, sementara kompetensi, pengalaman kerja, dan fee audit perlu dievaluasi lebih lanjut dalam konteks peningkatan kualitas audit.

Referensi :

- Agoes, S. (2012). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik Edisi ke 4*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Agoes, S. (2018). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik (4 ed.)*. Jakarta, Salemba Empat.
- Agusti, Restu dan Nastia Putri Pertiwi. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Sumatera). *Jurnal Ekonomi*, Vol. 21, No. 3.
- Alim, M. N., Hapsari, T., dan Purwanti, L. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Symposium Nasional Akuntansi X Makassar*.
- Amalia, D. R., & Su'un, M. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment Dengan Skeptisme Sebagai Variabel Moderating. *Center of Economic Students Journal*, 5(3), 303-317.
- Ashon, Umar dan Anandarajan Asokan. 2004. Auditor's Independence of Judgment Under Pressure. *Internal Auditing*. April. p. 22.
- Ashton, A.H. 1991. Experience and Error Frequency Knowledge as Potential Determinants of Audit Expertise. *The Accounting Review*. April. p. 218-239.
- Cahyaningsih, D.S. 2007. Perilaku Penurunan Kualitas Audit Dalam Perspektif Teori Kontrak. *JIPTUNMERPP* vol 11.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. Kompetensi dan independensi akuntan publik : refleksi hasil penelitian empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.4, (No.2): 79-92.
- De Angelo, L. (1981, August). Auditor Independence, "low balling" and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics*, 113-127.
- Deis, Donald L. Dan Gari A. Giroux. 1992. "Determinants of Audit Quality In The

- Public Sector". *The Accounting Review*, Vol. 67, No. 3 (Juli). Pp. 462-479.
- Dewi, Ni Kadek Ayu Kumala, I Dewa Made Endiana, dan I Gusti Ayu Asri Pramesti. (2023). Pengaruh Etika Auditor, Independensi, Audit Tenure, Tekanan Ketaatan Terhadap Kualitas Audit. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, Vol 5 No 2, Juni 2023. 233-245.
- Elfarini, Eunike Christina. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit : Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah. Semarang: program sarjana Universitas Negeri Semarang. Skripsi.
- Futri, S., & Juliarsa, G. (2014). Pengaruh Independensi, Professionalism, Taraf Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E- Jurnal Akuntansi*, 7(2).
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Higson, A. (2003). *Corporate financial reporting: theory and practice*. Sage Publications Ltd.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2021*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia. (KEPAP)
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Standar Profesional Akuntan Publik Revisi 2021*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia. (SPAP)
- Ismiyati. (2012). Pengaruh Pengetahuan Dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Dan Bekasi). *Yogyakarta State University*, 1(1).
- Kasbudiyani, E., & Mahsun, M. (2017). Pengaruh Independensi Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta). *STIE Widya Wiwaha*.
- Kurnia, Shidqi dan Atiek Sri Purwati. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kualitas Audit (Studi Pada Akuntan Publik Yang Berada Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 23 No 1, 2020. 29-39.
- Kurnia, Winda, Khomsiyah, dan Sofie. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*, Vol 1 No 2, 2014. 49-67.
- Kusharyanti. 2003. Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Hal.25-60.
- Kusuma, N. F. A. (2012). Pengaruh Professionalism Auditor, Etika Profesi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Taraf Materialitas. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 1(3).
- Lasmahadi, Arbono. 2002. *Sistem Manajemen SDM Berbasis Kompetensi* (<http://www.e-psikologi.com/artikel/organisasi-industri/sistem-manajemen-sdm-berbasis-kompetensi>, diakses 4 April 2014)
- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh keahlian dan independensi terhadap pendapat audit: Sebuah kuasi eksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.6, (No.1) : 1-2.
- Meriyasti, Adinda, dan Anik Yuliaty. (2023). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Independensi, dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Surabaya. *Journal of Economic, Business and Accounting*, Vol 7 No 1, 2023. 537-546.
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja. 1998. *Auditing*. Jakarta : Salemba Empat.
- Muslim, M., Ahmad, H., Rahim, S., & ARPelu, M. F. (2020). Client Pressures, Audit Tenure to Audit Quality: Moderation of Auditor Independence. *Journal Of*

- Auditing, Finance, And Forensic Accounting, 8(2), 67-75.
- Muslim, M., Nurwanah, A., Sari, R., & Arsyad, M. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi Dan Etika Auditor Kualitas Audit. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 8(2), 100-112.
- Muslim, M., Rahim, S., Pelu, M. F. A., & Pratiwi, A. (2020). Kualitas Audit: Ditinjau dari Fee Audit, Risiko Audit dan Skeptisme Profesional Auditor sebagai Variabel Moderating. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(1), 9-19.
- Nirmala, R.P.A., dan Nur Cahyonowati. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas, Komplexitas Audit, dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3. p. 1-13.
- Primadi, R. (2018). Pengaruh Tekanan Klien, Audit Tenure, Fee Audit dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variable Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik (Kap) Di Medan. *Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara*.
- Rahmawati, J.D.W. 2013. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit.
- Saefullah, Syamsuri Rahim, Reza Rhamdani, dan Nur Wahyuni. (2021). Pengaruh, Independensi, Kompetensi, dan Gender Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Center of Economic Student Journal*, Vol 4 No 2, 2021. 172-180.
- Salsabilla, A., & Su'un, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 151-157.
- Sori, Zulkarnain Muhamad and Yusuf Karbhari (2005). Auditor Appointment, Rotation and Independence: Some Evidence from Malaysia. *Working papers series*.
- Suartana, I Wayan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sumartono, S., Pasolo, M. R., Ermawati, Y., & Sonjaya, Y. (2023). Interplay of Auditor Rotation, Firm Size, and Audit Quality: An Empirical Investigation. *Advances in Managerial Auditing Research*, 1(2).
- Tandiontong, M. (2013). Pengaruh Faktor Komitmen Profesi Akuntan, Komitmen Organisasi Kantor Akuntan Publik Dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Implementasi Audit Independen Atas Laporan Keuangan Survei Terhadap Akuntan Yang Bekerja Sebagai Auditor Pada Kap Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 4(1).
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, Larissa, Veronica Wijaya, dan Katherin. (2021). Pengaruh Profesionalisme, Etika Auditor, Pengalaman Kerja, dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit pada KAP Medan. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol 9 No 2, 2021. 335-341.